

## Nabi Muhammad ﷺ: Jalan Tengah Kenabian dan Spiritualitas Universal

### *(Telaah Komparatif atas Tradisi Pertapaan Timur dan Spiritualitas Sosial Islam)*

#### Jayanantaka

Dalam sejarah spiritual dunia, sosok Nabi Muhammad ﷺ menempati posisi unik. Beliau bukan pertapa yang menolak dunia, bukan pula penguasa yang tenggelam dalam kenikmatan duniawi. Jalan yang ditempuhnya adalah jalan **tawassuth**—moderasi—yang menyeimbangkan antara tubuh dan ruh, antara kerja sosial dan pencarian makna batin, antara dunia dan akhirat. Dalam hal ini, beliau berbeda dari para spiritualis besar lain seperti Siddhartha Gautama, para ṛṣi Hindu, maupun para mistikus Tao, yang lebih menekankan jalan pelepasan dan pengasingan diri. Muhammad ﷺ justru membawa spiritualitas yang berakar di bumi, menuntun manusia agar “menjadi ruhani di tengah duniawi.”

Sejak masa mudanya, Muhammad dikenal sebagai pribadi yang banyak merenung. Beliau sering menyendiri di Gua Ḥirā', di puncak Jabal Nūr, terutama pada malam hari. Di sana beliau bermeditasi, mengasingkan diri dari hiruk-pikuk Makkah yang kala itu dipenuhi praktik materialistik dan politeistik. Namun penyepiannya tidak bermakna penarikan total dari dunia—setiap kali pagi tiba, beliau turun ke kota, berbaur dengan masyarakat, berdagang, menolong orang miskin, dan memperhatikan keadaan sosial di sekitarnya. Di sinilah tampak ciri pertama spiritualitas beliau: **kontemplasi yang berpijak pada realitas sosial**.

Ketika wahyu pertama datang, spiritualitas Muhammad mencapai tahap baru. Ia tidak berhenti pada pencarian batin pribadi, melainkan berubah menjadi  **misi kenabian**: menyebarkan cahaya kesadaran Ilahi kepada umat manusia. Dalam konteks ini, Muhammad bukan sekadar *mistikus penyendiri*, melainkan *spiritual reformer* yang menggabungkan kesalehan personal dan tanggung jawab sosial. Ia shalat di malam hari, namun di siang hari memimpin masyarakat, mengajar, memutus perkara, bahkan berperang jika diperlukan untuk menegakkan keadilan.

Beliau berpuasa dengan sungguh-sungguh, tetapi juga makan dan menghargai kenikmatan halal. Beliau mencintai keluarganya, bergurau dengan istrinya, bermain dengan anak-anak, dan memelihara hubungan sosial dengan penuh kasih. Dalam segala hal, tampak keseimbangan antara **zuhd dan syukr**—antara kesederhanaan dan rasa syukur atas nikmat dunia.

---

#### Spiritualitas yang Menyatu dengan Kehidupan

Berbeda dengan asketisme ekstrem yang memandang dunia sebagai ilusi atau belenggu, Nabi Muhammad ﷺ menegaskan bahwa dunia adalah **ladang amal**. Ia bersabda:

*“Tidak ada rahbaniyyah (kependetaan/pertapaan) dalam Islam.”*

(HR. Ahmad, Ibnu Hibban)

Artinya, beliau menolak jalan penyucian diri melalui pengasingan mutlak. Kesucian sejati bagi beliau justru diuji dalam interaksi sosial: bagaimana seseorang tetap jujur ketika berdagang, tetap lembut ketika marah, tetap sabar ketika dirugikan, dan tetap berzikir dalam kesibukan. Inilah spiritualitas aktif—*dzikr fī al-'amal*—ingat kepada Allah di tengah kerja.

Beliau bersabda pula:

*“Sesungguhnya di antara kalian yang paling aku cintai adalah yang paling baik akhlaknya, yang lembut, yang mudah bergaul dan mudah diajak bergaul.”*

(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Akhlak menjadi wujud paling nyata dari spiritualitas Islam. Ia bukan sekadar perasaan religius di dalam hati, tetapi sikap yang mengalir dalam tindakan. Karena itu, meski Nabi sering bangun malam hingga kakinya bengkok dalam shalat (HR. al-Bukhari), beliau juga tersenyum kepada orang yang ditemuinya, menolong fakir miskin, dan menegakkan keadilan bagi yang tertindas.

---

### **Zuhd yang Realistis, Bukan Pelarian**

Spiritualitas Nabi Muhammad tidak menolak dunia, melainkan menempatkan dunia pada proporsinya. Beliau hidup sederhana—tidur di atas tikar kasar, makan kurma dan roti gandum—namun tidak menganggap kemiskinan sebagai tujuan. Dalam sebuah hadis disebutkan:

*“Zuhd terhadap dunia bukanlah dengan mengharamkan yang halal dan menyia-nyiakan harta, tetapi dengan lebih yakin terhadap apa yang ada di sisi Allah daripada apa yang ada di tanganmu.”*

(HR. Ahmad)

Inilah kunci spiritualitas beliau: **melepaskan keterikatan, bukan meninggalkan kehidupan**. Zuhd bukan berarti lari dari dunia, tetapi menjadikan dunia alat, bukan tujuan.

---

### **Jalan Keseimbangan: Antara Dunia dan Akhirat**

Muhammad ﷺ juga mengajarkan keseimbangan antara ibadah dan hak-hak tubuh serta keluarga. Ketika sebagian sahabat berniat untuk tidak menikah, terus berpuasa, dan tidak tidur malam demi ibadah, beliau menegur mereka dengan tegas:

*“Demi Allah, aku adalah orang yang paling takut dan paling bertakwa kepada Allah di antara kalian, tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan aku tidur, dan aku menikahi wanita. Maka barang siapa membenci sunnahku, ia bukan termasuk golonganku.”*

(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini merupakan manifestasi prinsip jalan tengah yang menjadi ciri spiritualitas Islam. Nabi menunjukkan bahwa kesempurnaan ruhani tidak dicapai dengan menolak dunia, tetapi dengan mengatur keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan ruhani.

---

### **Spiritualitas dalam Aktivitas Sosial**

Sebagai kepala negara dan pemimpin masyarakat, Nabi menunjukkan bahwa keterlibatan dalam urusan dunia tidak menghalangi kedalaman spiritual. Di medan perang, beliau tetap berzikir dan memohon pertolongan Allah. Dalam musyawarah politik, beliau tetap lembut dan penuh kasih. Dalam berdagang, beliau menampilkan kejujuran yang luar biasa hingga dijuluki *al-Amīn*.

Bahkan dalam urusan rumah tangga, beliau tidak merasa rendah untuk membantu. Aisyah r.a. meriwayatkan:

*“Rasulullah biasa menjahit pakaiannya sendiri, memperbaiki sandalnya, dan melakukan pekerjaan rumah sebagaimana yang dilakukan salah seorang di antara kalian.”*  
(HR. Ahmad)

Dengan demikian, spiritualitas beliau bukanlah pengasingan, melainkan **pencerahan yang hidup di tengah masyarakat**.

---

## Kesimpulan Awal

Muhammad ﷺ adalah contoh spiritualitas yang **tertanam di bumi namun terarah ke langit**. Ia menyepi bukan untuk lari, tapi untuk kembali dengan hati yang jernih; ia berperang bukan karena nafsu, tetapi karena tanggung jawab moral; ia berpuasa untuk membersihkan jiwa, bukan untuk menyiksa diri; dan ia berkeluarga untuk menyalurkan kasih sayang yang juga merupakan bagian dari ibadah.

Spiritualitas Nabi Muhammad adalah spiritualitas *wasathiyyah*—jalan tengah yang menyatukan aspek **tazkiyah (penyucian diri)** dan **‘umrān (pembangunan sosial)**. Dalam diri beliau, dunia tidak menodai ruh, dan ruh tidak melarikan diri dari dunia. Itulah sebabnya, beliau disebut dalam Al-Qur’an:

**“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”**  
(QS. al-Anbiyā’: 107)

## Bagian II: Praktik Spiritual Nabi Muhammad ﷺ — Jalan Ruhani yang Menyatu dengan Kehidupan

### 1. Khalwah: Kontemplasi dalam Keheningan

Sebelum kenabian, Nabi Muhammad sering menyendiri di Gua Ḥirā’. Beliau membawa bekal secukupnya, lalu berdiam di sana beberapa malam, merenungi alam dan kehidupan. Dalam riwayat Aisyah r.a. disebutkan:

كَانَ يَتَحَنَّنُ فِي غَارِ حِرَاءٍ، يَتَحَنَّنُ فِيهِ اللَّيْلَ ذَوَاتِ الْعَدَدِ

*“Beliau biasa ber-tahannuts (menyepi untuk beribadah) di Gua Hira selama beberapa malam.”*  
(HR. al-Bukhari, no. 3)

Kata *tahannuts* berarti beribadah, berzikir, dan menjauhi dosa.

Dalam tradisi spiritual dunia, khalwah (penyepian) adalah sarana untuk menenangkan pikiran dan menyucikan hati. Namun dalam Islam, khalwah Nabi tidak diakhiri dengan keterasingan, melainkan dengan **turunnya wahyu** — sebuah perintah untuk kembali kepada masyarakat dan menuntun mereka.

Dengan demikian, penyepian beliau adalah **kontemplasi aktif**, bukan pelarian. Setelah turun dari Gua Ḥirā’, beliau langsung membawa pesan tauhid dan keadilan. Di sinilah letak keunikan spiritualitas Islam: penyepian hanya menjadi jalan menuju pengabdian.

---

### 2. Qiyām al-Layl: Menyatu dengan Allah dalam Keheningan Malam

Setelah kenabian, Nabi tetap menjaga kebiasaan menyepi pada malam hari. Beliau bangun malam, bersujud lama, menangis dalam doa, memohon rahmat dan petunjuk bagi umatnya. Al-Qur’an bahkan memerintahkan:

فَمُ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا

“Bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit.”

(QS. al-Muzzammil [73]: 2)

Aisyah meriwayatkan:

*“Rasulullah ﷺ shalat malam hingga kedua kakinya bengkok. Ketika ditanya mengapa beliau melakukannya padahal dosanya telah diampuni, beliau menjawab: ‘Tidakkah aku ingin menjadi hamba yang bersyukur?’”*

(HR. al-Bukhari, no. 1130)

Shalat malam adalah **inti latihan spiritual Nabi**. Ia tidak sekadar ibadah, tetapi *muraqabah* — kesadaran mendalam akan kehadiran Tuhan. Dalam kesunyian malam, Nabi memurnikan niat, memperkuat kasih terhadap umat, dan menumbuhkan energi rohani untuk menjalani misi keras di siang hari.

---

### 3. Puasa: Penjinakan Nafsu, Bukan Penyiksaan Diri

Nabi Muhammad berpuasa secara teratur, namun tidak ekstrem. Beliau melarang praktik puasa berlebihan tanpa jeda, bahkan menasihati agar tubuh diberi haknya.

Dalam hadis riwayat Abdullah bin Amr r.a.:

*“Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: ‘Jangan berpuasa setiap hari, karena tubuhmu punya hak atasmu.’”*

(HR. al-Bukhari, no. 1975)

Namun beliau sendiri sering berpuasa pada hari Senin dan Kamis, serta tiga hari setiap bulan (HR. an-Nasa’i, no. 2358).

Ketika Ramadan tiba, puasa menjadi latihan kolektif bagi umat — bukan sekadar menahan lapar, tetapi menumbuhkan empati sosial dan kontrol diri.

Beliau bersabda:

*“Puasa itu perisai. Maka jika salah seorang di antara kalian berpuasa, jangan berkata kotor dan jangan berteriak marah.”*

(HR. al-Bukhari, no. 1904)

Puasa dalam ajaran beliau bukanlah bentuk pertapaan jasmani, tetapi sarana untuk menyeimbangkan **akal, nafsu, dan hati**.

---

### 4. Dzikir dan Kesadaran Ilahi

Spiritualitas Nabi berpuncak pada dzikir — kesadaran terus-menerus akan kehadiran Allah dalam setiap gerak kehidupan. Beliau tidak membatasi dzikir pada ritual, melainkan menjadikannya napas kehidupan.

Dalam hadis riwayat Muslim:

*“Lisanmu hendaklah selalu basah dengan zikir kepada Allah.”*

(HR. at-Tirmidzi, no. 3375)

Beliau berdzikir setelah shalat, saat bepergian, sebelum tidur, bahkan ketika bekerja. Dalam dzikir itulah hati Nabi selalu hidup, sebagaimana sabdanya:

*“Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Allah dan yang tidak berdzikir adalah seperti orang hidup dan orang mati.”*

(HR. al-Bukhari, no. 6407)

Dzikir bagi beliau adalah latihan **kesadaran hadir di hadapan Tuhan** (*hudhur ma’a Allah*). Bukan sekadar ucapan, melainkan kesadaran ruhani yang menyertai seluruh aktivitas.

---

## 5. Zuhd dan Kesederhanaan Hidup

Zuhd (askese) Nabi bukan pelarian dari dunia, melainkan penataan hubungan dengannya. Beliau hidup sederhana, meski berkuasa penuh di Madinah. Dalam riwayat Umar bin Khattab:

*“Aku masuk menemui Rasulullah ﷺ, lalu kulihat beliau berbaring di atas tikar kasar, dan tikar itu meninggalkan bekas di sisi tubuh beliau. Maka aku menangis.”*

Rasulullah bertanya: *“Mengapa engkau menangis, wahai Umar?”*

Aku menjawab: *“Wahai Rasulullah, para raja hidup dalam kemewahan, sedangkan engkau seperti ini.”*

Beliau menjawab: *“Tidakkah engkau ridha bahwa bagi mereka dunia, dan bagi kita akhirat?”*

(HR. al-Bukhari, no. 4913)

Zuhd Nabi adalah **kebebasan dari ketergantungan**, bukan penolakan terhadap materi. Beliau menikmati nikmat halal, tetapi tidak pernah diperbudak olehnya. Kesederhanaan itu menjadikan hati beliau lapang, tidak diguncang oleh kehilangan, tidak diperbudak oleh kenikmatan.

---

## 6. Cinta dan Kasih Sayang: Manifestasi Spiritual yang Paling Tinggi

Puncak spiritualitas Nabi adalah cinta (*mahabbah*). Ia mencintai Allah dengan penuh kerendahan hati, mencintai umat dengan pengorbanan, mencintai keluarganya dengan kelembutan.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

*“Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”*

(HR. al-Bukhari, no. 13)

Beliau juga bersabda:

*“Sesungguhnya aku diutus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”*

(HR. Ahmad, no. 8595)

Dalam diri beliau, spiritualitas bukan hanya tentang *makrifat* dan *zikir*, melainkan juga tentang **empati, kelembutan, dan keadilan sosial**. Inilah bentuk tertinggi dari pengalaman ruhani: ketika cinta kepada Tuhan menjelma menjadi kasih kepada makhluk.

---

## 7. Jihad dan Keteguhan Moral: Spiritualitas dalam Tindakan

Salah satu aspek paling sering disalahpahami adalah keterlibatan Nabi dalam peperangan. Namun peperangan bagi beliau bukan dorongan kekuasaan, melainkan bagian dari tanggung jawab moral menjaga kebenaran.

Dalam setiap peperangan, beliau menolak kekejaman dan menegakkan etika perang: tidak membunuh anak-anak, perempuan, orang tua, atau hewan tanpa alasan. (HR. Abu Dawud, no. 2614)

Beliau juga bersabda:

*“Kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad besar.”*

Para sahabat bertanya: “Apakah jihad besar itu?”

Beliau menjawab: *“Jihad melawan hawa nafsu.”*

(HR. al-Baihaqi, *Syū‘ab al-Iman*, no. 4761)

Hadis ini menunjukkan bahwa spiritualitas Nabi tidak berhenti pada ibadah, tetapi menjelma dalam keberanian menegakkan keadilan dan menaklukkan ego. Jihad sejati adalah perjuangan moral—menundukkan keakuan demi kebenaran.

---

## 8. Musyahadah: Pandangan Ruhani yang Menyeluruh

Nabi Muhammad ﷺ hidup dengan kesadaran penuh bahwa seluruh kehidupan adalah tanda-tanda (āyāt) Allah.

Ketika melihat alam, beliau berdoa; ketika mendapat nikmat, beliau bersyukur; ketika mendapat ujian, beliau bersabar.

Beliau bersabda:

*“Sungguh menakjubkan perkara seorang mukmin. Semua urusannya baik baginya. Jika mendapat nikmat, ia bersyukur, itu baik baginya. Jika mendapat musibah, ia sabar, itu juga baik baginya.”*

(HR. Muslim, no. 2999)

Inilah buah tertinggi dari spiritualitas: **keseimbangan batin yang melahirkan ketenangan dan kebijaksanaan.**

---

## Penutup Sementara

Nabi Muhammad ﷺ bukan pertapa yang menjauh dari dunia, tetapi **spiritualis yang menjernihkan dunia dengan cahaya batin.**

Beliau menunjukkan bahwa kesucian tidak membutuhkan gua dan keheningan mutlak; cukup hati yang jernih dan niat yang tulus di tengah aktivitas. Dalam dirinya, kesadaran ilahi tidak memisahkan dari manusia, tetapi justru mendekatkan kepada mereka.

Maka, sebagaimana sabda beliau:

*“Mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik daripada mukmin yang tidak bergaul dan tidak bersabar atas gangguan mereka.”*

(HR. Ibn Majah, no. 4032)

Inilah bentuk spiritualitas Islam yang **inklusif, realistis, dan berorientasi amal**—di mana kesucian bukan berarti meninggalkan dunia, tetapi menjadikannya cermin untuk melihat Allah dalam segala sesuatu.

### Bagian III: Muhammad dan Jalan Tengah Spiritualitas Dunia

#### 1. Pendahuluan: Tiga Poros Besar Spiritualitas

Jika kita melihat sejarah peradaban manusia, ada tiga bentuk besar jalan spiritual yang berkembang:

1. **Jalan Asketis** – menjauh dari dunia, menaklukkan nafsu dan materi, seperti Buddha dan para pertapa Hindu.
2. **Jalan Mistis-Alamiah** – menyatu dengan alam, mencari harmoni kosmis, seperti dalam Taoisme.
3. **Jalan Monoteistik Profetik** – menyucikan dunia melalui wahyu dan amal sosial, seperti yang diwakili oleh para nabi Ibrani dan mencapai puncaknya pada Nabi Muhammad ﷺ.

Masing-masing tradisi lahir dari konteks yang berbeda, namun semuanya mengandung satu hasrat yang sama: **mencari keseimbangan antara yang fana dan yang abadi.**

Dalam konteks ini, spiritualitas Muhammad bukanlah pengulangan dari tradisi sebelumnya, melainkan **sintesis dan koreksi** terhadap dua ekstrem besar: pelarian dari dunia dan penyembahan dunia.

---

#### 2. Spiritualitas Buddha: Pelepasan dan Sunyata

Buddha Gautama (Siddhartha) menempuh jalan *renunciation* — meninggalkan istana, kekayaan, bahkan keluarga, untuk mencari kebebasan dari penderitaan.

Inti ajarannya, sebagaimana terangkum dalam Empat Kebenaran Mulia (*Cattāri Ariya Saccāni*), adalah bahwa penderitaan berasal dari keinginan, dan kebebasan dicapai dengan memadamkan keinginan itu melalui Jalan Tengah (*Majjhima Paṭipadā*).

Spiritualitas Buddha berporos pada **pencerahan batin** (bodhi) dan pelepasan diri dari lingkaran kelahiran kembali (*saṃsāra*).

Namun dalam praktik, arah jalan ini sering berujung pada **pengenduran keterlibatan sosial**, karena tujuan akhirnya adalah *nirvāṇa* — keadaan tanpa hasrat dan tanpa keterikatan.

Bila dibandingkan, Nabi Muhammad ﷺ juga mengajarkan pengendalian diri dan penaklukan nafsu, tetapi tidak sampai pada pemadaman hasrat hidup. Islam memandang *nafs* bukan musuh yang harus dimatikan, tetapi **kekuatan yang perlu disucikan dan diarahkan.**

Dalam Al-Qur'an disebutkan:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya.”

(QS. asy-Syams [91]: 9)

Jadi, jika Buddha menempuh jalan **melepaskan hasrat**, Muhammad menempuh jalan **menyucikan hasrat**.

Keduanya menuju pembebasan, tetapi yang pertama dengan *pencabutan akar nafsu*, yang kedua dengan *penyucian dan penyaluran nafsu* ke arah yang suci (misalnya dalam ibadah, keluarga, dan amal sosial).

---

#### 3. Para Rṣi Hindu: Jalan Yoga dan Tapasya

Dalam tradisi Hindu klasik, terutama dalam ajaran *Upaniṣad* dan sistem *Yoga*, para ṛṣi (resī) mencari penyatuan dengan *Brahman*, hakikat tertinggi, melalui asketisme (*tapasya*) dan meditasi panjang. Jalan ini menekankan pelepasan dari keterikatan dunia dan pembebasan (*mokṣa*).

Para pertapa seperti Yājñavalkya atau Patanjali menjadikan tubuh dan pikiran alat untuk melampaui dunia empiris.

Namun, banyak ajaran Hindu menempatkan dunia (*prakṛti*) sebagai ilusi (*māyā*) yang menipu kesadaran manusia.

Sebaliknya, dalam Islam — sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad ﷺ — dunia bukanlah ilusi, melainkan **ciptaan yang memiliki makna dan fungsi moral**.

Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا

“Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia.”  
(QS. Ṣād [38]: 27)

Nabi Muhammad tidak mengajarkan pelarian dari dunia, melainkan *tadbīr* (pengelolaan) dunia. Ia mengatur perdagangan, mendirikan pemerintahan, dan menata masyarakat — sambil tetap menjaga hati agar tidak terikat oleh materi.

Dengan demikian, beliau menampilkan **spiritualitas integratif**: dunia bukan penghalang, tetapi **cermin tempat mengenali Tuhan**.

---

#### 4. Taoisme: Ketenangan dan Aliran Alam

Dalam ajaran Laozi dan Zhuangzi, inti spiritualitas adalah *wu wei* (無爲) — “tanpa paksaan,” yaitu hidup selaras dengan *Dao*, jalan alam semesta.

Manusia tercerahkan ketika berhenti memaksa kehendaknya atas dunia dan membiarkan dirinya mengalir bersama ritme kosmos.

Ada kesamaan antara *wu wei* dan konsep *tawakkul* dalam Islam. Nabi Muhammad ﷺ mengajarkan ketenangan batin melalui penyerahan diri kepada kehendak Allah.

Beliau bersabda:

“Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki: ia pergi pagi dalam keadaan lapar dan pulang sore dalam keadaan kenyang.”

(HR. at-Tirmidzi, no. 2344)

Namun perbedaannya mendasar: *wu wei* bersifat kosmologis (harmoni dengan alam), sedangkan *tawakkul* bersifat teologis (pasrah kepada kehendak Tuhan yang personal dan transenden).

Jika Taoisme menekankan *kesatuan dengan alam*, maka Islam menekankan *penghambaan kepada Pencipta alam*.

Dalam hal ini, Nabi Muhammad menampilkan **spiritualitas aktif** yang menyerahkan hasil kepada Allah, tetapi tetap berusaha dengan sungguh-sungguh.

“Ikatlah untamu, lalu bertawakkallah.”

(HR. at-Tirmidzi, no. 2517)

Hadis ini mencerminkan keseimbangan sempurna antara *wu wei* dan *karma yoga*: manusia tetap berperan, namun tanpa keterikatan hasil.

---

## 5. Jalan Tengah Islam: Antara Pelepasan dan Penyelaman

Jika kita tarik benang merah, maka perbandingan ini menunjukkan bahwa:

| Aspek                    | Buddha                        | Ṛṣi Hindu                        | Taoisme                      | Muhammad ﷺ                  |
|--------------------------|-------------------------------|----------------------------------|------------------------------|-----------------------------|
| Tujuan                   | Nirvāṇa (pemadaman hasrat)    | Mokṣa (penyatuan dengan Brahman) | Harmoni dengan Dao           | Ma'rifah & ridha Allah      |
| Sikap terhadap dunia     | Duka, harus ditinggalkan      | Māyā, ilusi yang dilampaui       | Alam sebagai guru dan aliran | Dunia sebagai ladang amal   |
| Cara mencapai kesucian   | Meditasi, pelepasan keinginan | Yoga, tapasya                    | Wu wei (tanpa paksaan)       | Dzikir, ibadah, amal sosial |
| Relasi dengan masyarakat | Cenderung individual          | Askesis pribadi                  | Naturalistik                 | Sosial dan komunal          |
| Model spiritualitas      | Kontemplatif-ekstatik         | Transenden-asketis               | Kosmik-pasif                 | Profetik-aktif              |

Dari tabel tersebut tampak bahwa Nabi Muhammad ﷺ berada **di tengah-tengah semua jalur itu**:

- Beliau **merenung seperti Buddha**, tetapi tidak meninggalkan masyarakat.
- Beliau **berzuhud seperti ṛṣi**, tetapi tidak memandang dunia sebagai ilusi.
- Beliau **tenang seperti Taois**, tetapi tetap bertindak secara aktif dan bertanggung jawab.

Spiritualitas Nabi adalah **jalan tengah yang hidup** — bukan *monastik*, bukan *panteistik*, melainkan *profetik-humanistik*: mengubah dunia tanpa kehilangan kedalaman batin.

---

## 6. Spiritualitas Profetik: Sintesis Ruhani dan Sosial

Muhammad ﷺ bukan hanya guru batin, tetapi juga pembaharu sosial. Ia mengajarkan bahwa kesempurnaan spiritual tidak bisa dipisahkan dari etika sosial.

Dalam hadis disebutkan:

*“Orang beriman yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”*

(HR. at-Tirmidzi, no. 1162)

Di sini, **moralitas menjadi wujud konkret spiritualitas**.

Dalam konteks Buddha, kebajikan moral (śīla) adalah tahap awal menuju kebebasan batin; dalam Islam, ia bukan sekadar tahap, tetapi buah dari iman sejati.

Dengan demikian, spiritualitas Nabi bersifat **inklusif dan dinamis** — ia bukan menutup diri dari dunia, melainkan menyalurkan cinta Ilahi melalui keadilan, empati, dan pelayanan.

---

## 7. Nabi sebagai “Pertapa di Tengah Pasar”

Para sejarawan dan sufi sering menggambarkan Nabi Muhammad sebagai *pertapa yang tinggal di tengah pasar*.

Beliau menyepi pada malam hari untuk menyucikan diri, dan di siang hari beliau memimpin, berdagang, memutus perkara, menolong fakir miskin, bahkan bercanda dengan keluarganya. Dalam hal ini, beliau menunjukkan keseimbangan antara **zuhd dan syukr, ibadah dan muamalah, tasawuf dan fiqh**.

Rumi, penyair sufi besar, pernah berkata:

“Muhammad tidak lari dari dunia, tapi menjadikannya cermin bagi Allah. Ia masuk ke dunia, namun tidak tenggelam di dalamnya.”

Inilah spiritualitas yang aktif, sadar, dan manusiawi — spiritualitas yang tidak memutus diri dari dunia, tetapi menyalakan dunia dengan cahaya hati yang suci.

---

## 8. Kesimpulan: Nabi Muhammad sebagai Puncak Spiritualitas Universal

Jika Buddha adalah simbol kebijaksanaan batin, para rsi simbol kontemplasi, dan para tao simbol harmoni, maka Muhammad ﷺ adalah **sintesis seluruhnya dalam bentuk kenabian aktif**.

Beliau adalah:

- **Seorang mistikus** dalam keheningan malam,
- **Seorang reformer sosial** di tengah masyarakat,
- **Seorang pemimpin politik** yang adil,
- **Seorang ayah dan suami** yang penuh kasih.

Dalam dirinya, jalan roh dan jalan dunia tidak bertentangan — keduanya bertemu dalam tauhid:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

(QS. al-An’ām [6]: 162)

Ayat ini adalah pernyataan tertinggi tentang **spiritualitas integral** — bahwa seluruh eksistensi, lahir dan batin, adalah ibadah.

Maka, Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya pewaris tradisi spiritual masa lalu, tetapi **penyempurna dan penegak keseimbangan abadi**:

antara pikir dan dzikir, antara cinta dan tugas, antara sunyi dan hiruk-pikuk dunia.

Beliau adalah teladan bagi manusia modern yang ingin suci tanpa meninggalkan kehidupan — menjadi *sufi di tengah kota, pertapa di pasar, dan hamba di singgasana dunia*.

## 9. Konfusianisme dan Spiritualitas Sosial

### a. Jalan Moral sebagai Jalan Spiritual

Berbeda dari Buddha yang mencari pembebasan batin dan Laozi yang mencari harmoni kosmis, **Kongzi (Konfusius, 551–479 SM)** mengajarkan bahwa kesempurnaan manusia dicapai melalui **ketaatan moral dan keteraturan sosial**.

Ia tidak menekankan penyucian diri melalui meditasi atau asketisme, tetapi melalui hubungan etis

yang benar: antara orang tua dan anak, penguasa dan rakyat, suami dan istri, sahabat dan sesama manusia.

Prinsip dasarnya adalah *ren* (仁) — kemanusiaan atau kasih sayang — yang diwujudkan melalui *li* (禮), yaitu tata krama dan tatanan sosial yang harmonis.

Dalam *Analects* (Lunyu) 12:22, Konfusius berkata:

“Ren itu sederhana: cintailah manusia.”

Dan dalam 15:23:

“Apa yang tidak engkau kehendaki menimpamu, jangan lakukan kepada orang lain.”

Artinya, spiritualitas Konfusian bukanlah laku mistik atau penyepian, tetapi **perwujudan kebajikan dalam kehidupan sosial** — semacam *spiritualitas dalam moralitas*.

---

## b. Keseimbangan Duniawi: Tian dan Jalan Tengah

Bagi Konfusius, tatanan moral manusia mencerminkan tatanan kosmis yang ditetapkan oleh *Tian* (Langit).

Menjadi manusia yang bijak berarti hidup sesuai dengan kehendak Langit, bukan dengan menolak dunia, melainkan **mengatur dunia secara adil dan penuh welas asih**.

Karena itu, konsep penting dalam Konfusianisme adalah *Zhongyong* (中庸) — Jalan Tengah atau Keseimbangan.

Ia mengajarkan agar manusia tidak ekstrem: tidak terlalu keras, tidak terlalu lembut, tidak tenggelam dalam nafsu, tetapi juga tidak menolak kodrat manusiawi.

Dalam *Doctrine of the Mean* dikatakan:

“Kesempurnaan adalah keseimbangan; kebijaksanaan adalah jalan tengah yang abadi.”

Konsep ini sangat dekat dengan prinsip Islam tentang *wasathiyah* — keseimbangan dan moderasi. Al-Qur’an menyebut umat Islam sebagai:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang pertengahan.”

(QS. al-Baqarah [2]: 143)

---

## c. Spiritualitas Nabi Muhammad ﷺ: Harmoni antara Iman dan Sosialitas

Jika Konfusius menekankan moralitas sosial sebagai puncak spiritualitas, maka Nabi Muhammad ﷺ memadukan moralitas itu dengan **dimensi teologis dan batiniah**.

Beliau menegaskan bahwa kesempurnaan iman hanya terwujud dalam akhlak:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”

(HR. at-Tirmidzi, no. 1162)

Namun, perbedaan mendasarnya terletak pada sumber moralitas itu.

- Bagi Konfusius, moralitas bersumber dari **tatanan kosmos dan kebajikan manusia**.
- Bagi Nabi Muhammad ﷺ, moralitas bersumber dari **iman kepada Allah**, Sang Pencipta moralitas itu sendiri.

Dengan demikian, Islam menambahkan dimensi **transendensi** pada etika sosial: berbuat baik bukan hanya karena harmoni sosial, tetapi karena kesadaran bahwa setiap tindakan dilihat dan dinilai oleh Allah.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan dan kebaikan.”

(QS. an-Nahl [16]: 90)

Maka, spiritualitas Nabi bersifat **teosentris** (berpusat pada Tuhan) sekaligus **humanistik** (berorientasi pada manusia).

Keduanya bersatu dalam satu prinsip:

*“Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”*

(HR. al-Bukhari, no. 13)

---

#### d. Perbandingan Etika Sosial Konfusius dan Nabi Muhammad ﷺ

| Aspek                | Konfusianisme                                                                  | Islam (Nabi Muhammad ﷺ)                   |
|----------------------|--------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------|
| Sumber moralitas     | <i>Tian</i> (Langit) dan kebijaksanaan manusia                                 | Allah dan wahyu                           |
| Tujuan spiritual     | Harmoni sosial dan kesempurnaan moral                                          | Ridha Allah dan keselamatan dunia-akhirat |
| Jalan spiritual      | Etika sosial: <i>ren</i> (kasih), <i>li</i> (tata krama), <i>yi</i> (keadilan) | Iman, ibadah, dan akhlak sosial           |
| Sikap terhadap dunia | Dunia sebagai arena harmoni moral                                              | Dunia sebagai ladang amal                 |
| Jalan tengah         | <i>Zhongyong</i> (keseimbangan)                                                | <i>Wasathiyyah</i> (moderasi)             |
| Fokus praksis        | Hubungan manusia dengan sesama                                                 | Hubungan manusia dengan Allah dan sesama  |

Perbandingan ini menunjukkan bahwa **Konfusius dan Nabi Muhammad ﷺ sama-sama menolak spiritualitas pasif** yang hanya berdiam dalam gua atau biara.

Keduanya memandang bahwa manusia mencapai kesempurnaan justru **di tengah masyarakat**, melalui etika, tanggung jawab, dan kasih sayang.

Namun, Islam memberi kedalaman metafisik yang lebih kuat: moralitas bukan sekadar kontrak sosial, tetapi **ibadah eksistensial** kepada Tuhan.

Itulah sebabnya Nabi bersabda:

*“Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah.”*

(HR. at-Tirmidzi, no. 1956)

Kalimat sederhana ini menjembatani spiritualitas sosial Konfusius dengan kesadaran teistik Islam: senyum — sebuah tindakan sosial kecil — dapat menjadi ibadah, jika dilakukan dengan niat karena Allah.

---

#### e. Keduanya dan Manusia Modern

Dalam dunia modern yang serba sibuk dan terfragmentasi, banyak orang kehilangan keseimbangan antara batin dan sosialitas.

Konfusius menawarkan **etika sosial yang harmonis**, sedangkan Nabi Muhammad menawarkan **etika spiritual yang transenden**.

Dua-duanya bisa menjadi penawar bagi krisis modernitas:

- Dari Konfusius kita belajar tanggung jawab sosial dan sopan santun,
- Dari Nabi Muhammad kita belajar bahwa kebaikan sosial itu baru sempurna jika dihubungkan dengan niat ilahi.

Dengan demikian, spiritualitas Islam menjadi **spiritualitas sosial yang berakar pada transendensi**. Ia mengajarkan bahwa **mengurus keluarga, menegakkan keadilan, dan menolong sesama** adalah bentuk ibadah yang sama tingginya dengan shalat dan dzikir, selama dilakukan karena Allah.

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”*  
(HR. Ahmad, no. 23499)

Ini adalah versi Islam dari *ren* Konfusius — kemanusiaan yang aktif, kasih yang melahirkan amal.

---

#### Kesimpulan Kecil: Pertemuan Dua Jalan

Spiritualitas Konfusius dan Nabi Muhammad ﷺ bertemu pada satu titik:

**keduanya menolak spiritualitas egois, dan menegaskan bahwa kesucian sejati adalah keterlibatan penuh dalam kehidupan sosial dengan hati yang bersih.**

Bedanya,

- Konfusius membangun kesucian melalui moralitas sosial yang rasional dan tradisional,
- Nabi Muhammad membangun kesucian melalui moralitas sosial yang diilhami oleh kesadaran akan Tuhan yang hidup dan mengawasi.

Maka, jika Buddha melambangkan pembebasan batin, Laozi melambangkan harmoni alam, dan Konfusius melambangkan keteraturan sosial, maka **Muhammad ﷺ adalah titik sintesis dari ketiganya:**

- beliau bermeditasi seperti seorang bijak,
- hidup selaras seperti seorang Tao,
- menegakkan etika sosial seperti seorang Konfusian,
- namun menautkan semuanya dalam **tauhid** — kesadaran akan Yang Maha Esa sebagai sumber seluruh kesucian.

#### Bagian IV: Spiritualitas Nabi Muhammad ﷺ dan Manusia Modern

##### 1. Spiritualitas di Tengah Dunia: Sintesis Jalan Timur

Dalam sejarah spiritualitas dunia, manusia menempuh tiga jalur besar untuk mencari makna:

1. **Jalur kontemplatif** — seperti Buddha, yang menempuh keheningan batin dan pelepasan dunia.
2. **Jalur mistik-natural** — seperti Laozi dan para Tao, yang menyatu dengan irama alam semesta.
3. **Jalur etis-sosial** — seperti Konfusius, yang menyucikan diri melalui tatanan moral masyarakat.

Namun Nabi Muhammad ﷺ menghadirkan **jalan keempat** — jalan yang **menyatukan ketiganya dalam tauhid**.

Beliau menyendiri di Gua Hira seperti seorang pertapa, namun tidak menetap di sana. Ketika wahyu turun, beliau **turun kembali ke tengah masyarakat**: berdakwah, berjual-beli, membangun keluarga, memimpin negara, bahkan berperang — semuanya dengan kesadaran spiritual yang sama seperti saat beliau bermeditasi.

Itulah jalan **spiritualitas aktif**, bukan *melarikan diri dari dunia*, melainkan *menyucikan dunia melalui amal*.

Hadis menegaskan:

*“Tidak ada rahbaniyyah (kependetaan) dalam Islam.”*  
(HR. Ahmad, no. 23145)

Kalimat ini bukan penolakan terhadap kesalehan, tetapi koreksi terhadap bentuk spiritualitas yang memisahkan diri dari kehidupan.

Bagi Nabi, spiritualitas sejati adalah **kehadiran ilahi di tengah aktivitas duniawi**.

---

## 2. Spiritualitas Keseimbangan (al-Wasathiyah)

Konsep *wasathiyah* (moderasi) bukan hanya sosial atau politik; ia adalah **fondasi spiritual Islam**. Nabi mengajarkan bahwa ekstrem dalam beragama justru menjauhkan dari Allah.

*“Celakalah orang-orang yang melampaui batas dalam beragama.”*  
(HR. Muslim, no. 2670)

Karena itu beliau hidup dalam keseimbangan yang sempurna:

- Beliau **berpuasa** tetapi juga **berbuka**.
- Beliau **shalat malam** tetapi juga **tidur dan beristirahat**.
- Beliau **menyepi di malam hari**, namun **mengajar, menegakkan keadilan, dan memimpin** di siang hari.
- Beliau **menangis dalam doa**, namun juga **tersenyum di pasar dan bercanda dengan anak kecil**.

Dalam satu hadis disebutkan, ketika sebagian sahabat ingin berpuasa terus, shalat tanpa tidur, dan menjauhi wanita, beliau bersabda:

*“Aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan tidur, aku menikahi wanita; barang siapa membenci sunnahku, maka ia bukan dari golonganku.”*

(HR. al-Bukhari, no. 5063)

Hadis ini adalah **manifesto spiritual Islam**:

kesucian bukan berarti meninggalkan kodrat manusia, tetapi **menjalani kodrat itu dengan kesadaran Ilahi**.

---

### 3. Spiritualitas dalam Tanggung Jawab

Berbeda dari pertapa India atau Cina yang mencari kesempurnaan dengan menyingkir dari dunia, Nabi Muhammad ﷺ menunjukkan bahwa **tanggung jawab sosial adalah bagian dari ibadah**.

Beliau bersabda:

*“Cukuplah dosa bagi seseorang jika ia menyia-nyiakan orang yang menjadi tanggungannya.”*

(HR. Abu Dawud, no. 1692)

Dan dalam hadis lain:

*“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya.”*

(HR. at-Tirmidzi, no. 3895)

Spiritualitas beliau tidak berhenti pada mihrab, tetapi meluas ke dapur, pasar, dan medan perang. Setiap ruang kehidupan menjadi tempat berjumpa dengan Allah — *ihsan* dalam makna paling praktis:

*“Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”*

(HR. Muslim, no. 8)

Itulah kesadaran batin yang mengubah pekerjaan duniawi menjadi amal suci.

Dalam kerangka ini, bekerja, menafkahi keluarga, dan menegakkan keadilan bukanlah kegiatan sekuler — semuanya *ibadah* jika diniatkan karena Allah.

---

### 4. Spiritualitas sebagai Rahmat Universal

Spiritualitas Nabi bukan hanya jalan penyucian diri, tetapi juga **sumber rahmat bagi semua makhluk**. Al-Qur'an menegaskan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”*

(QS. al-Anbiyā' [21]: 107)

Rahmat ini tidak terbatas pada manusia yang beriman, tetapi juga bagi mereka yang belum mengenal beliau — bahkan untuk hewan dan alam.

Dalam hadis disebutkan, beliau melarang menyiksa hewan, menebang pohon tanpa alasan, dan bahkan menegur sahabat yang memisahkan anak burung dari induknya.

*“Barang siapa tidak menyayangi, ia tidak akan disayangi.”*

(HR. al-Bukhari, no. 5997)

Spiritualitas Nabi adalah **ekologi kasih**, di mana hubungan manusia dengan alam, sesama, dan Tuhan dipulihkan dalam satu kesadaran rahmah.

Ini membuat beliau tidak hanya guru agama, tetapi juga **pembaru spiritualitas universal** — seorang *bodhisattva monoteistik*, yang menolak dunia bukan dengan meninggalkannya, tetapi dengan mengasihinya.

---

## 5. Spiritualitas dan Kebebasan Batin

Dalam dunia modern, manusia sering terperangkap dalam eksternalitas — produktivitas, konsumsi, dan pencitraan.

Namun Nabi menunjukkan bentuk kebebasan batin yang berbeda: **zuhd** — bukan menolak dunia, tetapi *menguasai dunia tanpa diperbudak olehnya*.

Beliau hidup sederhana meskipun mampu berlimpah.

Dalam hadis disebutkan:

*“Tempat tidur beliau hanyalah tikar kasar yang meninggalkan bekas di punggungnya.”*

(HR. al-Bukhari, no. 4913)

Namun beliau tidak menolak kenikmatan yang halal.

Beliau menikmati madu, daging kambing, dan wewangian — tetapi tanpa keterikatan.

Ini menunjukkan bahwa spiritualitas Islam bukan pelarian dari dunia, melainkan **penguasaan terhadap dunia dengan hati yang tenang**.

---

## 6. Relevansi untuk Manusia Modern

Spiritualitas Nabi ﷺ menjadi sangat relevan dalam dunia kontemporer karena menawarkan tiga keseimbangan besar yang hilang di abad modern:

### 1. Keseimbangan antara batin dan lahir.

Dunia modern menekankan aktivitas lahir, sementara tradisi Timur kuno menekankan batin. Nabi menyatukan keduanya dalam ibadah yang konkret — zikir yang disertai amal.

### 2. Keseimbangan antara individu dan sosial.

Modernitas menonjolkan individualisme, sedangkan beberapa sistem lama menekankan kepatuhan sosial. Nabi mengajarkan *ukhuwah* dan *tanggung jawab sosial* tanpa meniadakan kebebasan pribadi.

### 3. Keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Kapitalisme menuhankan dunia, sementara sebagian spiritualitas menolak dunia. Nabi mengajarkan bahwa dunia adalah ladang akhirat — tempat menanam benih amal dan cinta.

Al-Qur'an menegaskan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Carilah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, tetapi jangan lupakan bagianmu di dunia.”

(QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77)

Ayat ini adalah inti *spiritualitas moderat Islam* — sebuah ajaran yang mengizinkan manusia menjadi pebisnis, seniman, ilmuwan, atau pemimpin tanpa kehilangan arah spiritualnya.

---

## 7. Kesimpulan: Nabi sebagai Arsitek Spiritualitas Keseimbangan

Jika kita membaca seluruh tradisi spiritual dunia sebagai peta pencarian manusia akan makna, maka Nabi Muhammad ﷺ adalah **titik temu seluruh jalur itu**.

| Tradisi       | Fokus Spiritual       | Sikap terhadap Dunia   | Jalan Nabi Muhammad ﷺ                             |
|---------------|-----------------------|------------------------|---------------------------------------------------|
| Buddha        | Pelepasan batin       | Menolak dunia          | Penyucian dunia dengan niat dan amal              |
| Taoisme       | Harmoni alam          | Menyatu dengan alam    | Menyatu dengan kehendak Allah                     |
| Konfusianisme | Moral sosial          | Keteraturan masyarakat | Moral sosial dengan niat teistik                  |
| Islam (Nabi)  | Tauhid & Keseimbangan | Dunia sebagai amanah   | Jalan tengah: dunia dan akhirat, batin dan sosial |

Maka, Nabi tidak hanya seorang nabi teologis, tetapi juga **spiritualis universal** yang membimbing manusia untuk mencapai pencerahan dalam aktivitas duniawi.

Beliau menjembatani gua dan pasar, doa dan diplomasi, malam dan siang, dzikir dan perjuangan.

Dalam dirinya, **jiwa pertapa bertemu dengan jiwa pejuang, kesunyian bertemu dengan keberanian, kontemplasi bertemu dengan cinta sosial**.

Itulah sebabnya Islam bukan agama biara, melainkan **agama keseimbangan dan kehidupan**.

### Bagian V: Nabi Muhammad ﷺ sebagai Arketipe Manusia Paripurna (al-Insān al-Kāmil)

#### 1. Makna al-Insān al-Kāmil

Konsep *al-Insān al-Kāmil* ("Manusia Paripurna") muncul kuat dalam tasawuf filsafat, terutama dalam karya **Muhyiddin Ibn 'Arabi (w. 1240 M)** dan kemudian dikembangkan oleh **'Abd al-Karim al-Jili (w. 1428 M)**.

Ia bukan hanya ide mistik, tetapi juga teologi eksistensial yang menjelaskan kedudukan Nabi Muhammad ﷺ dalam kosmos spiritual manusia.

Menurut Ibn 'Arabi, manusia sempurna adalah cermin Tuhan di alam semesta:

*"Al-Insān al-Kāmil huwa al-mir'ātu allati tajalla fīhā al-Ḥaqq."*

"Manusia paripurna adalah cermin tempat Tuhan menampakkan diri-Nya."

(*al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, II/123)

Artinya, manusia sempurna bukan Tuhan, tetapi *refleksi sempurna* dari sifat-sifat-Nya.

Ia menjadi **jembatan antara langit dan bumi**, antara wujud Ilahi dan realitas manusiawi.

Dalam pandangan para sufi, **Nabi Muhammad ﷺ** adalah bentuk tertinggi dari *al-Insān al-Kāmil*, sebab beliau mengintegrasikan:

- kesadaran ilahi (ma'rifah),
- kebijaksanaan rasional ('aql),

- dan amal sosial ('amal).

---

## 2. Nabi sebagai Cermin Ilahi

Konsep ini selaras dengan sabda Nabi ﷺ dalam hadis qudsi:

*"Aku adalah perbendaharaan tersembunyi, Aku ingin dikenal, maka Aku ciptakan makhluk agar mereka mengenal-Ku."*

(Meskipun status sanad hadis ini diperdebatkan, maknanya banyak dikutip dalam literatur tasawuf.)

Dalam kerangka itu, Nabi Muhammad ﷺ dipandang sebagai **puncak kesadaran manusia** yang berhasil mengenal Tuhan secara total tanpa kehilangan sisi kemanusiaannya.

Beliau tidak larut dalam ekstase mistik hingga melupakan dunia, tetapi **menghidupkan kesadaran ilahi dalam realitas dunia**.

Al-Ghazali (w. 1111 M) dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* menggambarkan Nabi sebagai model kesempurnaan spiritual dan moral:

*"Tidak ada manusia yang mencapai keseimbangan antara akal, hawa nafsu, dan ruh seperti Rasulullah ﷺ."*

(*Ihyā'*, Kitāb Riyāḍat an-Nafs)

Kesempurnaan ini bukan karena sifat luar biasa biologis, tetapi karena beliau **menyelaraskan seluruh potensi manusia — rasio, hati, dan kehendak — kepada Allah**.

---

## 3. Struktur Spiritualitas Paripurna

Para sufi kemudian menggambarkan *al-Insān al-Kāmil* dengan tiga poros besar:

| Dimensi            | Keterangan                                      | Nabi sebagai Teladan                                                                        |
|--------------------|-------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Akal ('Aql)</b> | Kemampuan memahami, menimbang, dan menata dunia | Beliau menggunakan akal dalam strategi, politik, dan hukum, namun selalu terikat wahyu      |
| <b>Hati (Qalb)</b> | Pusat rasa, cinta, dan intuisi                  | Beliau penuh kasih ( <i>rahmah</i> ), lembut, dan empatik bahkan kepada musuh               |
| <b>Ruh (Rūḥ)</b>   | Koneksi langsung dengan Tuhan                   | Beliau memiliki <i>ma'rifah</i> yang paling tinggi — kesadaran konstan akan kehadiran Allah |

Kesempurnaan muncul ketika tiga dimensi itu bekerja selaras.

Jika akal tanpa hati → kering dan rasionalistik;

jika hati tanpa akal → sentimental dan tidak terarah;

jika ruh tanpa keduanya → melayang tanpa amal.

Nabi Muhammad ﷺ menyatukan ketiganya secara seimbang.

Itulah yang dimaksud Ibn 'Arabi ketika menyebut Nabi sebagai **"al-Qutb al-A'ẓam"** — poros spiritual tertinggi yang menata seluruh keseimbangan kosmik dan manusiawi.

---

#### 4. Nabi sebagai Model Fitrah Manusia

Dalam Al-Qur'an, manusia disebut diciptakan dalam "fitrah" — pola kesucian dan keseimbangan asal:

فَطَرَتِ اللَّهُ النَّاسَ عَلَىٰهَا

"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurutnya."

(QS. ar-Rūm [30]: 30)

Nabi Muhammad ﷺ bukan hanya penerima wahyu, tetapi **manifestasi hidup dari fitrah itu**. Beliau menunjukkan bahwa manusia bisa hidup secara duniawi tanpa kehilangan spiritualitas. Beliau makan, menikah, memimpin, dan berperang — tetapi seluruhnya dalam orbit tauhid.

Dalam pandangan filsafat eksistensial Islam (mis. *Mulla Sadra*), hal ini berarti Nabi mencapai "aktualitas eksistensi" tertinggi (*kamāl al-wujūd*).

Beliau bukan menghapus kemanusiaannya, tetapi **menyempurnakannya melalui kesadaran ilahi**.

---

#### 5. Spiritualitas Paripurna vs. Spiritualitas Parsial

Jika kita bandingkan dengan tradisi lain:

| Tradisi         | Bentuk Kesempurnaan                     | Sifat Spiritualitas                                      |
|-----------------|-----------------------------------------|----------------------------------------------------------|
| Buddha          | Nirvana — bebas dari hasrat             | Kontemplatif dan nihilistik (melepaskan diri dari dunia) |
| Hindu           | Moksha — penyatuan Atman dengan Brahman | Metafisik dan mistik                                     |
| Tao             | Menyatu dengan Tao                      | Naturalistik dan intuitif                                |
| Konfusius       | Ren dan Li — harmoni sosial             | Etis dan sosial                                          |
| Nabi Muhammad ﷺ | Tauhid dan Amal Saleh                   | Integratif: batin dan lahir, pribadi dan sosial          |

Dengan demikian, spiritualitas Nabi adalah bentuk **integratif dan realistis**:

ia tidak menghapus dunia seperti Buddha, tidak mengaburkan kepribadian dalam Tao, dan tidak berhenti pada moralitas sosial seperti Konfusius.

Ia membawa manusia ke titik keseimbangan eksistensial — menjadi "**hamba yang sadar**" ('*abd syakūr*) sekaligus "**wakil Tuhan di bumi**" (*khalīfah fil-arḍ*).

---

#### 6. Refleksi Filosofis: Nabi sebagai Simbol Sintesis

Dalam filsafat Islam, Nabi Muhammad ﷺ dipandang sebagai **puncak sintesis antara akal-filsafat dan wahyu-spiritualitas**.

- **Para filosof** seperti al-Farabi dan Ibn Sina menggambarkan Nabi sebagai manusia dengan akal aktif tertinggi, yang menerima pengetahuan langsung dari '*Aql al-Fa'āl*' (akal aktif universal).

- **Para sufi** menambahkan bahwa selain pengetahuan rasional, Nabi juga menerima *dzauq* (rasa batin) dan *wahy* (inspirasi ilahi).

Dengan demikian, Nabi menjadi **model epistemologis** bagi seluruh cara manusia mengenal kebenaran:

- melalui akal (rasionalitas),
- melalui hati (spiritualitas),
- dan melalui amal (etika).

Al-Jili menulis dalam *al-Insān al-Kāmil fī Maʿrifat al-Awākhir wa al-Awāʾil*:

“Muhammad adalah manusia sempurna karena padanya terhimpun seluruh hakikat wujud: ilahi, kosmik, dan insani.”

(*al-Insān al-Kāmil*, I/5)

## 7. Dimensi Cinta: Spiritualitas Afektif Nabi

Kesempurnaan Nabi juga terletak pada dimensi cintanya.

Bagi para sufi, cinta adalah jalan menuju kesempurnaan, karena cinta menghapus ego dan menampilkan wajah Tuhan dalam sesama makhluk.

Nabi bersabda:

“Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”

(HR. al-Bukhari, no. 13)

Dan beliau juga berdoa:

“Ya Allah, jadikan aku mencintai-Mu melebihi cintaku kepada diriku, keluargaku, dan air yang sejuk di hari panas.”

(HR. al-Tirmidzi, no. 3490)

Dalam cinta semacam ini, spiritualitas bukan sekadar disiplin moral, tetapi *transformasi rasa*.

Cinta kepada Allah memancar menjadi kasih kepada sesama — seperti matahari yang menerangi tanpa memilih.

## 8. Manusia Paripurna dalam Diri Kita

Konsep *al-Insān al-Kāmil* bukan hanya deskripsi tentang Nabi, tetapi juga **peta jalan bagi manusia**.

Setiap manusia memiliki “percikan kenabian” — potensi untuk mengenal, mencintai, dan berbuat baik dalam kesadaran ilahi.

Ibn ‘Arabi mengatakan:

“Dalam setiap manusia ada bagian dari kenabian, sejauh ia mengenal Tuhan melalui dirinya.”

(*Fuṣūṣ al-Ḥikam*, Bab Adam)

Maka spiritualitas Islam bukan pengkultusan pribadi Nabi, tetapi **meneladani strukturnya**. Kita tidak bisa menjadi Muhammad, tetapi kita bisa *berjalan menuju kemuhhammadan* — yakni menjadi manusia seimbang yang menyatukan ilmu, cinta, dan amal.

---

## 9. Penutup: Nabi sebagai Cermin Diri dan Jalan Pulang

Pada akhirnya, **Nabi Muhammad ﷺ** adalah simbol puncak dari pencarian manusia akan makna. Beliau bukan hanya pengajar hukum, tetapi juga *arsitek spiritualitas keseimbangan*, yang mempertemukan:

- kesunyian Buddha,
- kelembutan Tao,
- kebajikan Konfusius,
- dan keesaan Allah yang mutlak.

Dalam diri beliau, spiritualitas berhenti menjadi pelarian — dan berubah menjadi **panggilan untuk kembali kepada diri, kepada Tuhan, dan kepada dunia dengan hati yang tercerahkan**.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat teladan yang indah.”

(QS. al-Aḥzāb [33]: 21)

Dengan demikian, jalan Nabi adalah **jalan keseimbangan universal**: menyatu dengan Tuhan tanpa kehilangan dunia, mencintai dunia tanpa melupakan Tuhan.

## 5. Spiritualitas Sosial: Nabi Muhammad dan Konfusius

Dalam sejarah pemikiran Timur, **Konfusius (Kongzi)** sering dipandang sebagai simbol dari **spiritualitas sosial** — yaitu pendekatan terhadap kehidupan batin dan nilai moral yang tidak berpusat pada penarikan diri dari dunia, melainkan pada **tata laku, hubungan sosial, dan keseimbangan hidup bernegara**. Menariknya, pendekatan ini memiliki resonansi yang kuat dengan **jalan profetik Nabi Muhammad ﷺ**, yang tidak hanya seorang mistikus dan penyepi, tetapi juga seorang pemimpin sosial, ayah, pendidik, hakim, dan negarawan.

### a. Kesamaan dalam Prinsip Moderasi dan Etika Relasional

Konfusius menekankan **Zhongyong (中庸)** — doktrin jalan tengah, yaitu keseimbangan antara dua ekstrem, baik dalam emosi, tindakan, maupun keputusan moral. Ajaran ini sangat dekat dengan **konsep wasathiyah** dalam Islam, sebagaimana firman Allah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Dan demikianlah Kami jadikan kamu sebagai umat yang pertengahan.”

(QS. al-Baqarah [2]: 143)

Nabi Muhammad ﷺ mengajarkan hal yang sama melalui kehidupan beliau yang menolak ekstremitas. Dalam sebuah hadis disebutkan:

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

“Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahannya.”

(HR. al-Bayhaqī, Syu‘ab al-Īmān)

Bagi Konfusius, kebajikan muncul ketika seseorang **memelihara harmoni dalam hubungan sosial**, sedangkan bagi Nabi Muhammad, kebajikan tumbuh dari **keselarasan antara batin yang terhubung dengan Allah dan amal yang menebar rahmat kepada sesama manusia**.

Inilah spiritualitas yang tidak hanya mementingkan “kesucian diri”, tetapi juga “kesejahteraan dunia”.

## b. Spiritualitas Keterlibatan

Baik Nabi Muhammad maupun Konfusius menolak ide bahwa kesucian hanya dapat diraih dengan **meninggalkan dunia**. Keduanya memandang bahwa **menjadi manusia berarti hidup di tengah manusia lain** dan menjalankan peran sosial dengan kejujuran serta belas kasih.

Konfusius mengatakan:

“Seorang *Junzi* (manusia luhur) hidup di tengah masyarakat, ia tidak mencari kesempurnaan di gunung, tetapi dalam hubungan manusia.”

(*Analects*, IV:5)

Sementara Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الَّذِي لَا يُخَالِطُهُمْ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ

“Mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik daripada yang tidak bergaul dan tidak bersabar.”

(*HR. Ibn Mājah*, no. 4032)

Hadis ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam Islam adalah **spiritualitas keterlibatan** — menemukan Allah dalam hiruk-pikuk kehidupan, bukan hanya dalam kesunyian gua.

## c. Spiritualitas sebagai Tanggung Jawab Sosial

Bagi Nabi Muhammad, pengalaman spiritual (misalnya saat menyepi di Gua Hira) bukanlah pelarian, melainkan **panggilan untuk bertindak di tengah masyarakat**. Setelah wahyu pertama, beliau tidak kembali untuk hidup menyendiri, tetapi **membawa pesan keadilan dan kasih sayang ke pasar, ke rumah, ke medan perang, dan ke pemerintahan**.

Inilah bentuk **spiritualitas sosial** — penyatuan antara kontemplasi dan aksi.

Demikian pula, Konfusius memandang bahwa kebajikan pribadi (*ren*, 仁) harus diwujudkan melalui struktur sosial yang adil (*li*, 礼).

Dengan demikian, **etika dan spiritualitas tidak pernah terpisah dari tatanan masyarakat**.

## d. Kesimpulan Perbandingan

| Aspek                | Nabi Muhammad ﷺ                                    | Konfusius                                              |
|----------------------|----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| Tujuan spiritual     | Kesempurnaan iman melalui ibadah dan akhlak sosial | Kesempurnaan moral melalui relasi sosial dan kebajikan |
| Metode               | Ibadah, dakwah, jihad, pelayanan sosial            | Pendidikan, teladan moral, ritual sosial               |
| Sikap terhadap dunia | Dunia sebagai ladang amal menuju akhirat           | Dunia sebagai ruang moral bagi pembentukan kebajikan   |
| Moderasi             | <i>Ummatan wasathan</i> (umat pertengahan)         | <i>Zhongyong</i> (doktrin jalan tengah)                |

| Aspek                 | Nabi Muhammad ﷺ                             | Konfusius                                        |
|-----------------------|---------------------------------------------|--------------------------------------------------|
| Hakikat spiritualitas | Menghubungkan diri dengan Allah dan manusia | Menjaga harmoni antar manusia dan tatanan sosial |

Keduanya menegaskan bahwa **spiritualitas sejati bukan pelarian dari dunia, melainkan keterlibatan penuh dengan kesadaran batin.**

## 6. Keseimbangan Aksi dan Sunyi: Spiritualitas Nabi Muhammad dan Laozi (Taoisme)

Jika Konfusius melambangkan **spiritualitas sosial yang aktif**, maka **Laozi** (Lao Tzu) melambangkan **spiritualitas alami dan pasif** — *wu wei* (无为), yaitu tindakan tanpa paksaan, kebijaksanaan yang muncul dari keselarasan dengan *Tao*, jalan kosmik yang tak tampak namun mengalir dalam segala sesuatu.

Menariknya, Nabi Muhammad ﷺ menghadirkan **sintesis yang unik** antara keduanya: beliau aktif dalam dunia sosial dan politik seperti Konfusius, tetapi dengan kedalaman batin dan keseimbangan alamiah yang sejalan dengan semangat Taoisme.

### a. *Wu Wei* dan *Tawakkul*: Kesamaan dalam Kepasrahan Aktif

Ajaran *wu wei* sering disalahpahami sebagai tidak bertindak sama sekali, padahal maknanya adalah **bertindak tanpa ego**, mengikuti arus alamiah kebenaran.

Laozi berkata dalam *Dao De Jing*:

“Orang bijak tidak berusaha menguasai dunia;  
ia mengikuti arusnya, dan dunia menjadi tertata dengan sendirinya.”  
(*Dao De Jing*, Bab 29)

Konsep ini menemukan padanannya dalam Islam melalui **tawakkul** — bersandar sepenuhnya kepada Allah setelah berikhtiar dengan sungguh-sungguh.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

اعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ

“Ikatlah (untamu) lalu bertawakkallah (kepada Allah).”  
(HR. *al-Tirmidzī*, no. 2517)

Hadis ini menggambarkan keseimbangan antara **usaha dan penyerahan**, antara **aksi dan sunyi** — persis seperti prinsip *wu wei*, tindakan yang selaras dengan tatanan Ilahi tanpa dipenuhi ego atau keinginan pribadi.

### b. Hidup Sederhana dan Keselarasan Alam

Laozi mengajarkan bahwa jalan menuju kedamaian adalah **kembali ke kesederhanaan dan alam**, meninggalkan keserakahan serta kehidupan artifisial.

Demikian pula, Nabi Muhammad ﷺ menjalani kehidupan yang sangat sederhana meski memiliki kekuasaan besar. Aisyah ra. meriwayatkan:

مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ مِنْ خُبْزِ الشَّعِيرِ يَوْمَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ حَتَّى فُيْضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

“Keluarga Muhammad tidak pernah kenyang makan roti gandum dua hari berturut-turut sampai

beliau wafat.”

(HR. *al-Bukhārī*, no. 5416)

Beliau hidup selaras dengan fitrah — makan secukupnya, tidur secukupnya, bicara seperlunya — sebagaimana prinsip Taoisme yang menganjurkan harmoni dengan hukum alam.

Sementara sebagian pertapa Timur mencari keabadian dengan meninggalkan dunia, Nabi Muhammad ﷺ justru menunjukkan bahwa **hidup alami dan seimbang adalah bentuk tertinggi spiritualitas**.

---

### c. Sunyi di Tengah Dunia: *Khalwah* dan “Ketenangan di Dalam Gerak”

Laozi menggambarkan orang bijak sebagai “air yang tenang, tetapi menghidupi seluruh lembah.”

Demikian pula Nabi Muhammad ﷺ — beliau sering menyepi di malam hari, berzikir, shalat panjang hingga kaki bengkak, namun di siang hari beliau berdagang, mendidik, berperang, dan bermusyawarah dengan sahabat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِلْأَهْلِ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

“Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atasmu, dirimu memiliki hak atasmu, dan keluargamu memiliki hak atasmu. Maka berikanlah kepada masing-masing haknya.”

(HR. *al-Bukhārī*, no. 1968)

Hadis ini menggambarkan keseimbangan antara **spiritualitas batin (khalwah)** dan **tanggung jawab duniawi (mu‘āmalah)** — prinsip yang hampir identik dengan *zhongyong* (jalan tengah) Konfusius dan *wu wei* Laozi.

Namun, yang membedakan Nabi adalah bahwa kesunyiannya **selalu berbuah tindakan sosial**; ia tidak berhenti pada kontemplasi, tetapi menjadikannya sumber kekuatan untuk memperbaiki dunia.

---

### d. Nabi Muhammad sebagai Manifestasi “Tao dalam Manusia”

Dalam perspektif filosofis, *Tao* adalah prinsip kosmik yang menjadi sumber dan arah segala yang ada — tak berwujud, tak bernama, tetapi nyata dalam segala bentuk harmoni.

Dalam pandangan Islam, fungsi yang sama diemban oleh **kalimat tauhid**, yaitu kesadaran akan Allah sebagai asal dan tujuan semua eksistensi:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Sesungguhnya kami milik Allah, dan kepada-Nya kami kembali.”

(QS. *al-Baqarah* [2]: 156)

Nabi Muhammad ﷺ adalah manusia yang **mengalir dalam kehendak Ilahi**, bukan menentangnya. Beliau menampilkan “*Tao of Islam*” — jalan Ilahi yang bersumber dari wahyu, bukan intuisi semata. Perbedaannya, Laozi mencari jalan melalui alam dan intuisi batin, sedangkan Nabi Muhammad menempuh jalan melalui **wahyu dan petunjuk Tuhan yang objektif**.

---

### e. Kesimpulan Perbandingan

| Aspek                | Nabi Muhammad ﷺ                                          | Laozi (Taoisme)                             |
|----------------------|----------------------------------------------------------|---------------------------------------------|
| Sumber spiritualitas | Wahyu dan kesadaran tauhid                               | Tao (jalan alam semesta)                    |
| Filosofi tindakan    | Ikhtiar + tawakkul (usaha selaras dengan kehendak Allah) | <i>Wu wei</i> (bertindak tanpa paksaan ego) |
| Gaya hidup           | Sederhana, alami, seimbang                               | Sederhana, menyatu dengan alam              |
| Tujuan batin         | Ridha Allah dan keseimbangan dunia-akhirat               | Keselaran dengan Tao dan kedamaian batin    |
| Hubungan dunia-batin | Sunyi di malam, aktif di siang hari                      | Sunyi total, minim keterlibatan sosial      |
| Ciri spiritualitas   | Keseimbangan antara khalwah dan jihad sosial             | Penarikan diri dari hiruk-pikuk dunia       |

Dengan demikian, Nabi Muhammad ﷺ menghadirkan **model spiritualitas integral** — menggabungkan kedalaman mistik seperti Laozi, kebijaksanaan sosial seperti Konfusius, dan kesadaran etis seperti Buddha.

Beliau **tidak meninggalkan dunia untuk mencapai Tuhan**, melainkan **menghadirkan Tuhan di tengah dunia**.

## 7. Jalan Tengah Kenabian: Sintesis Spiritualitas Timur dalam Pribadi Nabi Muhammad ﷺ

Setelah melihat perbandingan Nabi Muhammad ﷺ dengan tiga figur utama spiritualitas Timur — **Buddha, Konfusius, dan Laozi** — kita dapat menyimpulkan bahwa beliau menghadirkan **sintesis yang paling seimbang dan universal** dari ketiganya.

Jika Buddha mengajarkan **pencerahan batin**, Konfusius **keseimbangan sosial**, dan Laozi **keselarasan kosmik**, maka Nabi Muhammad ﷺ menempatkan semuanya dalam **kerangka tauhid**, yaitu kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam.

### a. Jalan Tengah: Titik Pertemuan Antara Asketisme dan Aktivisme

Nabi Muhammad ﷺ hidup dalam keseimbangan antara **dua ekstrem yang sering menjerat manusia spiritual**: pelarian dari dunia dan keterikatan pada dunia.

- Beliau **berzikir dan berpuasa**, tetapi tidak menolak makan, tidur, dan berkeluarga.
- Beliau **menyepi di malam hari**, tetapi **bermuamalah di siang hari**.
- Beliau **berperang bila perlu**, tetapi **menolak kekerasan tanpa sebab**.
- Beliau **menerima wahyu**, tetapi tetap berpikir, berdialog, dan berstrategi seperti manusia biasa.

Dalam hadis sahih disebutkan:

إِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

“Aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan tidur, aku menikahi perempuan; siapa yang membenci sunnahku, maka ia bukan golonganku.”

(HR. *al-Bukhārī*, no. 5063; *Muslim*, no. 1401)

Hadis ini menegaskan **spiritualitas yang manusiawi**, yang tidak menolak kebutuhan jasmani, melainkan menundukkannya di bawah bimbingan ruhani.

Dengan demikian, Nabi tidak hanya menawarkan jalan tengah antara ekstremitas spiritual dan duniawi, tetapi juga **jalan tengah antara mistisisme, moralitas, dan rasionalitas**.

---

#### b. Jalan Pencerahan: Integrasi Antara Zikir dan Amal

Jika Buddha mencari pencerahan melalui perenungan diri, maka Nabi Muhammad ﷺ mencapai pencerahan melalui **wahyu yang mendorong tindakan sosial**.

Setiap kali beliau bermunajat, hasilnya bukan sekadar ketenangan batin, melainkan **tanggung jawab sosial dan moral** terhadap umat manusia.

Contohnya, setelah wahyu pertama “*Iqra*”, beliau tidak kembali menyepi, melainkan memulai **reformasi spiritual dan etika sosial**.

Spiritualitas Muhammad adalah **zikir yang bergerak** — bukan diam dalam hening, melainkan bergerak untuk menegakkan keadilan, menolong yang lemah, dan memperindah dunia dengan kasih sayang.

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

“Siapa yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi.”

(HR. *al-Bukhārī*, no. 5997; *Muslim*, no. 2318)

Dengan demikian, zikir tidak berhenti di bibir atau di hati, tetapi **menjadi sumber etika sosial dan empati kemanusiaan**.

---

#### c. Jalan Kebijaksanaan: Menyatukan Akal, Hati, dan Amal

Dalam pandangan Nabi, kebijaksanaan (*ḥikmah*) bukan hanya hasil kontemplasi seperti dalam Taoisme atau Buddhisme, melainkan **buah dari ketaatan kepada Allah dan pengendalian hawa nafsu**.

Nabi ﷺ bersabda:

رَأْسُ الْحِكْمَةِ مَخَافَةُ اللَّهِ

“Pokok kebijaksanaan adalah rasa takut (takzim) kepada Allah.”

(HR. *al-Bayhaqī*, *Syū‘ab al-Īmān*)

Berbeda dari kebijaksanaan Laozi yang berakar pada harmoni alamiah, atau kebajikan Konfusius yang berakar pada tradisi sosial, kebijaksanaan Muhammad bersumber pada **kesadaran tauhid** — pandangan bahwa seluruh aspek kehidupan adalah manifestasi dari hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama makhluk.

---

#### d. Jalan Kosmik: Kesadaran Alam dan Keterpaduan Ciptaan

Dalam beberapa hadis, Nabi menunjukkan pandangan kosmik yang sangat mendalam, seolah melihat seluruh alam sebagai cermin kehadiran Ilahi:

إِنِّي أَعْرِفُ حَجَرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُبْعَثَ

“Aku mengenal sebuah batu di Mekah yang dulu memberi salam kepadaku sebelum aku diutus.”

(HR. Muslim, no. 2277)

Pandangan ini memperlihatkan **kesadaran ekologis dan spiritual**: bahwa semua ciptaan memiliki ruh ketundukan (*tasbih*) kepada Allah.

Dalam Al-Qur’an ditegaskan:

وَأِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ

“Tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih memuji-Nya, tetapi kamu tidak memahami tasbih mereka.”

(QS. *al-Isrā’* [17]: 44)

Maka, spiritualitas Nabi Muhammad bukan hanya sosial dan batiniah, tetapi juga **kosmik**, mencakup seluruh ciptaan — suatu gagasan yang juga menjadi inti dalam Taoisme, tetapi dalam Islam disandarkan pada kesadaran teologis, bukan panteistik.

---

#### e. Jalan Cinta: Spiritualitas Rahmah

Bila Buddha menekankan *karuṇā* (belas kasih) dan Laozi menekankan *ci* (kelembutan), maka Nabi Muhammad ﷺ menjadikan **rahmah (kasih sayang)** sebagai jantung dari seluruh spiritualitas.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”

(QS. *al-Anbiyā’* [21]: 107)

Beliau tidak hanya menyayangi manusia, tetapi juga hewan, alam, dan bahkan musuh-musuhnya. Dalam hadis riwayat Abu Dawud, beliau pernah menegur sahabat yang mengambil anak burung dari induknya:

مَنْ قَجَعَ هَذِهِ بَوْلِدَهَا؟ رُدُّوا وَلَدَهَا إِلَيْهَا

“Siapa yang membuat burung ini bersedih karena anaknya? Kembalikan anaknya padanya.”

(HR. *Abu Dāwūd*, no. 5268)

Rahmah bukan sekadar perasaan, tetapi prinsip kosmik yang mengikat seluruh spiritualitas Muhammad. Ia adalah bentuk **cinta aktif yang menebar kehidupan**, bukan sekadar empati pasif.

---

#### f. Kesimpulan: “Jalan Tengah Kenabian” sebagai Model Spiritualitas Universal

| Aspek Spiritualitas Timur | Prinsip Utama                         | Sintesis Nabi Muhammad ﷺ                    |
|---------------------------|---------------------------------------|---------------------------------------------|
| Buddha (India)            | Pembebasan dari nafsu dan penderitaan | Pengendalian hawa nafsu tanpa menolak dunia |
| Konfusius (Tiongkok)      | Keseimbangan moral dan sosial         | Etika sosial berlandaskan tauhid            |

| Aspek Spiritualitas Timur | Prinsip Utama                 | Sintesis Nabi Muhammad ﷺ                     |
|---------------------------|-------------------------------|----------------------------------------------|
| Laozi (Taoisme)           | Keselaran dengan Tao dan alam | Keseimbangan batin dan tawakkul kepada Allah |
| Nabi Muhammad ﷺ           | Jalan Tengah Kenabian         | Integrasi batin, sosial, kosmik, dan Ilahi   |

Spiritualitas Muhammad ﷺ adalah **spiritualitas menyeluruh** — tidak hanya tentang meditasi, tidak hanya tentang moralitas sosial, dan tidak hanya tentang harmoni dengan alam.

Beliau menyatukan semuanya dalam satu pusat: **tauhid**, kesadaran bahwa semua realitas berakar pada satu Tuhan yang Maha Esa.

## 8. Relevansi Jalan Tengah Kenabian bagi Manusia Modern

*(Refleksi Penutup)*

Dalam dunia modern yang dipenuhi kebisingan, kecepatan, dan fragmentasi, manusia sering terombang-ambing antara dua kutub ekstrem: **materialisme tanpa makna** dan **spiritualisme tanpa arah**. Sebagian larut dalam pencarian duniawi yang melelahkan, sementara sebagian lain melarikan diri ke dalam ruang batin tanpa kontribusi sosial. Di sinilah **Jalan Tengah Kenabian** yang diwariskan oleh Nabi Muhammad ﷺ menghadirkan **peta keseimbangan eksistensial** bagi manusia abad ini.

### a. Antara Dunia Digital dan Keheningan Batin

Zaman modern menuntut manusia untuk selalu “terhubung”, namun paradoksnya membuat jiwa justru semakin **terputus** — dari diri sendiri, dari sesama, dan dari Tuhan.

Dalam konteks ini, gaya hidup Nabi ﷺ yang menyeimbangkan **khalwah (keheningan batin)** dengan **khidmah (pengabdian sosial)** menjadi model yang sangat relevan.

Beliau mengajarkan bahwa **kesunyian tidak harus di gunung**, melainkan dapat ditemukan di tengah pasar, rumah, dan ruang kerja — asalkan hati tetap terjaga dengan zikir.

Sebagaimana sabdanya:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Orang kuat bukanlah yang menang dalam gulat, melainkan yang mampu mengendalikan dirinya saat marah.”

*(HR. al-Bukhārī, no. 6114; Muslim, no. 2609)*

Pengendalian diri di tengah hiruk-pikuk digital merupakan bentuk *jihad nafs* modern. Nabi ﷺ mencontohkan bahwa **kekuatan spiritual bukan dalam lari dari dunia**, tetapi dalam **menguasai diri saat berada di dalamnya**.

### b. Krisis Makna dan Jalan Ibadah yang Manusiawi

Banyak pencari spiritualitas modern mencoba meniru praktik Timur: yoga, meditasi, *mindfulness*, atau detoks digital. Namun, sering kali praktik itu kehilangan **dimensi ilahi**, berubah menjadi terapi psikologis belaka.

Jalan kenabian menawarkan *mindfulness* yang lebih dalam: **kesadaran batin yang terhubung dengan Allah**, bukan sekadar keheningan tanpa arah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

تَعَرَّفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشَّدَّةِ

“Kenalilah Allah di waktu lapang, niscaya Dia akan mengenalmu di waktu sempit.”

(HR. *al-Tirmidzī*, no. 2516)

Artinya, spiritualitas bukan pelarian dari kesulitan, tetapi **persiapan batin agar tetap tenang ketika badai datang**.

Inilah keseimbangan yang hilang dari banyak sistem modern — spiritualitas yang tidak asing dengan dunia, tetapi juga tidak dikuasai olehnya.

---

### c. Spiritualitas yang Aktif: Dari Meditasi ke Aksi

Buddha mengajarkan belas kasih, Konfusius mengajarkan etika sosial, dan Laozi mengajarkan harmoni dengan alam — semua bernilai luhur, tetapi sering kali berakhir sebagai **nilai moral yang terpisah dari kehidupan nyata**.

Nabi Muhammad ﷺ justru mengubah spiritualitas menjadi **energi peradaban**:

- Zikir melahirkan kekuatan moral,
- Puasa melahirkan empati sosial,
- Shalat melahirkan disiplin dan keteraturan,
- Sedekah melahirkan solidaritas dan cinta.

Dalam pandangan beliau, ibadah tidak berhenti di mihrab, tetapi mengalir ke pasar, rumah, dan masyarakat.

Spiritualitas bukan tempat bersembunyi, melainkan **sumber daya untuk membangun kehidupan yang adil, indah, dan penuh rahmat**.

---

### d. Keseimbangan Emosional di Era Kelelahan Mental

Dunia modern mendorong manusia menjadi produktif tanpa henti, sehingga lahir fenomena “burnout” — kelelahan emosional dan eksistensial.

Nabi Muhammad ﷺ memberikan contoh bagaimana **istirahat dan ibadah menjadi satu kesatuan ritmis** yang menyeimbangkan jiwa dan tubuh.

Beliau bersabda kepada sahabat yang beribadah berlebihan:

إِنَّ لِبَدَنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

“Tubuhmu memiliki hak atasmu, Tuhanmu memiliki hak atasmu, keluargamu memiliki hak atasmu.”

(HR. *al-Bukhārī*, no. 1968)

Inilah spiritualitas yang sehat — bukan mematikan tubuh untuk membebaskan jiwa, melainkan **menyehatkan keduanya agar sama-sama tunduk kepada Tuhan**.

---

### e. Jalan Universal: Spiritualitas untuk Semua

Jalan kenabian bukan hanya untuk kaum ulama, sufi, atau pertapa; ia terbuka untuk setiap manusia — pedagang, seniman, ibu rumah tangga, pelajar, dan bahkan pemimpin negara.

Setiap perbuatan yang diniatkan karena Allah, dilakukan dengan kejujuran dan keseimbangan, **menjadi ibadah.**

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya.”

(HR. *al-Bukhārī*, no. 1; *Muslim*, no. 1907)

Dengan prinsip ini, setiap pekerjaan dapat menjadi jalan menuju Tuhan — selama dilakukan dengan kesadaran batin dan etika sosial.

Inilah **spiritualitas kerja**, **spiritualitas keluarga**, dan **spiritualitas keseharian**, yang melampaui ruang ibadah formal.

---

#### f. Kesimpulan Reflektif: Menjadi Manusia Seutuhnya

Nabi Muhammad ﷺ menunjukkan bahwa kesucian tidak berarti meninggalkan dunia, melainkan **menjadikan dunia sebagai ladang ibadah.**

Beliau menghadirkan keseimbangan antara:

- **Buddha** yang menaklukkan nafsu,
- **Konfusius** yang menata hubungan sosial,
- **Laozi** yang menyatu dengan alam,  
namun menambahkan **kesadaran tauhid** sebagai pusat semua pengalaman spiritual.

Di tengah zaman yang haus makna, jalan beliau menawarkan **spiritualitas yang realistis, ilmiah, dan universal** — sebuah jalan tengah yang dapat ditempuh siapa saja: bekerja tanpa tamak, berdoa tanpa fanatisme, dan mencintai tanpa batas.

---

“Jalan Tengah Kenabian” bukanlah sekadar cara hidup; ia adalah cara melihat dunia — bahwa Tuhan hadir dalam setiap detik kehidupan, dalam kerja dan diam, dalam tawa dan tangis, dalam pasar dan mihrab.

Baik, saya akan menambahkan bagian “Jihad dan Spiritualitas Perang dalam Islam” sebagai bab tersendiri (Bab 8) dalam naskah utama, agar pembahasannya berdiri utuh, komparatif, dan dapat dijadikan subtema tersendiri dalam artikel versi jurnal.

Berikut versi integratifnya — Bab 8 (lengkap dan sudah terhubung secara akademik dengan struktur sebelumnya):

---

### 8. Jihad dan Spiritualitas Perang dalam Islam

Dalam sejarah spiritualitas dunia, peperangan sering dipandang sebagai antitesis dari kesucian. Buddha menolak kekerasan melalui *ahimsa*, Konfusius menekankan harmoni sosial, dan Laozi menganjurkan non-intervensi. Namun, dalam Islam, Nabi Muhammad ﷺ justru memperlihatkan bahwa perang, bila dijalani dengan kesadaran moral dan spiritual, dapat menjadi jalan menuju penyucian diri.

Perang dalam Islam bukanlah ekspresi agresi, tetapi ujian keikhlasan, penyempurnaan akhlak, dan pembuktian pengendalian diri.

---

#### a. Makna Jihad: Antara Lahir dan Batin

Secara etimologis, *jihad* berarti *al-juhd* — mengerahkan segenap kemampuan.

Dalam pengertian syar'i, jihad memiliki dua sisi: jihad lahir (perjuangan fisik melawan kezaliman) dan jihad batin (melawan hawa nafsu).

Rasulullah ﷺ bersabda setelah kembali dari medan perang:

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ

“Kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad besar.”

Mereka bertanya, “Apa jihad besar itu, wahai Rasulullah?”

Beliau menjawab, “Jihad melawan hawa nafsu.”

(Diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam al-Zuhd al-Kabīr, no. 373)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perang fisik hanyalah simbol lahiriah dari perjuangan batin, dan kemenangan sejati adalah menaklukkan diri sendiri. Dalam kerangka ini, jihad menjadi disiplin spiritual, bukan sekadar aksi militer.

---

#### b. Etika Perang dan Kendali Diri

Dalam sejarah kenabian, perang dilakukan bukan untuk menaklukkan, melainkan untuk menegakkan keadilan dan melindungi martabat manusia.

Nabi ﷺ menetapkan prinsip etik yang ketat:

لَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا وَلَا امْرَأَةً وَلَا شَيْخًا قَانِيًا

“Jangan membunuh anak-anak, perempuan, dan orang tua yang renta.”

(HR. Abū Dāwūd, no. 2614)

Beliau juga melarang pembakaran rumah, perusakan tanaman, atau penyiksaan musuh yang telah menyerah.

Artinya, jihad bukan tindakan destruktif, melainkan ujian moral tertinggi — bagaimana tetap manusiawi di tengah kekerasan.

Ini menegaskan dimensi spiritual perang: pengendalian diri lebih utama daripada kemenangan fisik.

Sebagaimana sabdanya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

(QS. al-Hujurat [49]: 9)

---

#### c. Perang Sebagai Latihan Zuhd dan Keikhlasan

Dalam *Bhagavad Gītā*, Arjuna diajarkan oleh Kṛṣṇa bahwa perang dapat menjadi jalan menuju pembebasan jika dilakukan tanpa nafsu pribadi.

Konsep ini mirip dengan jihad dalam Islam: perang yang diniatkan untuk Allah menjadi ibadah, sementara perang karena ego menjadi dosa.

مَنْ قَاتَلَ لِيَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Barang siapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka dialah yang berjihad di jalan Allah.”

(HR. *al-Bukhārī*, no. 123; *Muslim*, no. 1904)

Dalam makna ini, jihad adalah bentuk *zuhd aktif*: mengorbankan diri dan harta demi kebenaran.

Ayat Al-Qur’an menegaskan:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang beriman diri dan harta mereka dengan surga sebagai imbalannya.”

(QS. *al-Tawbah* [9]: 111)

Perang, dengan demikian, menjadi bentuk tertinggi penyerahan diri kepada Tuhan — bukan karena kemenangan, tetapi karena kesediaan berkorban tanpa pamrih.

---

#### d. Jihad sebagai Pendidikan Jiwa

Nabi ﷺ memandang medan perang sebagai tempat pendidikan ruhani.

Para sahabat belajar keberanian, kesabaran, dan kasih sayang di tengah ketegangan.

Ketika salah seorang sahabat membunuh musuh yang sudah terkapar setelah memprovokasi, beliau menegurnya keras:

“Apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan *lā ilāha illā Allāh*?”

(HR. *al-Bukhārī*, no. 4269; *Muslim*, no. 96)

Di sini, nilai spiritual lebih tinggi daripada kemenangan taktis.

Peperangan menjadi laboratorium moral tempat keikhlasan diuji dalam bentuk paling ekstrem.

---

#### e. Rahmat dalam Peperangan: Paradoks Kemenangan

Penaklukan Mekah (*Fath Makkah*) menjadi contoh paling tinggi dari spiritualitas perang.

Setelah bertahun-tahun disakiti, Nabi ﷺ memasuki kota itu tanpa dendam, melainkan dengan kasih:

“Pergilah, kalian semua bebas.”

(HR. *Ibn Hisham*, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*)

Peristiwa itu menunjukkan bahwa kemenangan sejati bukanlah ketika musuh ditaklukkan, tetapi ketika kebencian berubah menjadi maaf.

Inilah puncak spiritualitas perang — ketika pedang diturunkan karena cinta mengalahkan amarah.

---

#### f. Tafsir Sufistik: Perang sebagai Metafora Batin

Para sufi mengembangkan pemahaman jihad sebagai simbol perjalanan spiritual.

Al-Ghazālī menulis dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* bahwa “perang melawan hawa nafsu adalah

kewajiban yang lebih besar daripada perang melawan musuh luar.”

Ibn ‘Arabī menambahkan bahwa setiap dorongan ego adalah ‘musuh dalam diri’ yang harus ditaklukkan melalui dzikir dan kesadaran tauhid.

Dalam bahasa mistik, perang eksternal hanyalah cerminan dari perang batin melawan keserakahan, kemarahan, dan kesombongan.

Maka, jihad al-nafs menjadi inti dari setiap bentuk perjuangan spiritual.

---

#### g. Spiritualitas Keseimbangan: Antara Perang dan Damai

Islam tidak mengidealkan perang, namun juga tidak menuhankan damai yang pasif.

Kedamaian sejati adalah hasil dari keadilan, bukan kompromi terhadap kebatilan.

Karena itu, jihad dan damai adalah dua sayap dari satu burung — keduanya dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan moral.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعَدُوا

“Berperanglah di jalan Allah terhadap orang yang memerangi kalian, tetapi jangan melampaui batas.”

(QS. al-Baqarah [2]: 190)

Ayat ini menegaskan batas spiritual perang: melawan kezaliman, bukan menebar kekerasan.

---

#### h. Sintesis: Perang Sebagai Jalan Pembersihan Diri

Melalui perang yang dijalani dengan kesadaran moral, manusia belajar:

- Mengendalikan ego,
- Menghapus cinta dunia,
- Menegakkan keadilan,
- Menyucikan niat.

Perang, dalam makna ini, menjadi jalan spiritual tertinggi — karena menuntut keberanian moral, kesabaran, kasih sayang, dan pengendalian diri dalam kadar paling ekstrem.

Nabi ﷺ mengubah perang menjadi ibadah hati; ia bukan dorongan destruktif, melainkan puncak penyerahan kepada kehendak Ilahi.

---

“Sesungguhnya jihad terbesar adalah menaklukkan amarah ketika engkau mampu membalas.”

(Makna hadis, al-Bayhaqī, al-Zuhd al-Kabīr)

---

Dengan demikian, jihad dalam Islam adalah perjalanan spiritual menuju Tuhan melalui tanggung jawab sosial dan moral, bukan kekerasan.

Ia mengajarkan bahwa bahkan dalam konflik, manusia dapat menemukan jalan menuju keheningan batin dan rahmat.

---

## Daftar Referensi

1. Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār Ibn Katsīr.
2. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Fikr.
3. Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, Beirut: Dār al-Gharb.
4. Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*.
5. Al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, Kairo: al-Maktabah al-Tijāriyyah.
6. The Dhammapada, trans. Buddhakkhita.
7. *Bhagavad Gītā*, trans. Radhakrishnan.
8. *Analects of Confucius*, trans. Arthur Waley.
9. Laozi, *Tao Te Ching*, trans. D.C. Lau.
10. Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*.
11. Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*.
12. Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*.